

Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Tanjung Balai Karimun: Kajian Morfologis

Bound Morphemes of Riau Malay Language in Tanjung Balai Karimun Dialect: A Morphological Study

Siti Kartika^{a*}, Charlina^b, Dudung Burhanudin^c

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293,
Indonesia

^aPos-el: sitikrtika20@gmail.com

^bPos-el: charlinahadi@yahoo.com

^cPos-el: dudungburhanudin@gmail.com

*Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 22 September
2020

Direvisi: 16 April 2021

Disetujui: 21 April 2021

Keywords

*Bound Morpheme, Riau
Malay language, Tanjung
Balai Karimun dialect*

Kata Kunci

*Morfem Terikat, Bahasa
Melayu Riau, Dialek
Tanjung Balai Karimun*

ABSTRAK

Abstract

This study aims to describe the types of bound morphemes of Riau Malay language in Tanjung Balai Karimun dialect and their grammatical meanings. By using a qualitative method, the data in the form of utterances of Tanjung Balai Karimun community were collected by means of elicitation technique, interview, and note taking. An analysis was carried out by identifying and classifying the data into forms and meanings of bound morphemes, and concluding. The results of this study show that there are five types of bound morphemes, namely prefix, infix, suffix, confix, and symulfix. The meanings of the existing morphemes are 'an active action', 'in a state', 'as it is in the basic form', 'perfective', 'accidental', 'suddenness', 'possibility', 'the most', 'process' and, 'transitive active action'.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis morfem terikat dan makna gramatikal bahasa Melayu Riau dialek Tanjung Balai Karimun. Dengan menggunakan metode kualitatif, data berupa ujaran bahasa masyarakat Tanjung Balai Karimun dikumpulkan dengan teknik pancing, wawancara, dan pencatatan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan data ke dalam bentuk dan makna morfem terikat, dan menyimpulkannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima jenis morfem terikat, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Makna morfem terikat yang ditemukan adalah 'suatu perbuatan yang aktif', 'dalam keadaan', seperti yang tersebut pada bentuk dasar', 'perfektif', 'ketidaksengajaan', 'ketiba-tibaan', 'kemungkinan', 'paling', 'proses', 'perbuatan yang aktif transitif'.

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk social yang saling membutuhkan. Proses ini memerlukan sebuah interkasi agar terjadi kesepahaman. Alat yang digunakan untuk itulah yang dinamakan bahasa. Memang, berkomunikasi dapat dilakukan juga dengan cara lain, misalnya dengan isyarat, lambang-lambang, gambar, atau kode-kode lain. Namun, untuk berkomunikasi dengan baik, tetap saja bahasa dilibatkan.

Dalam berkomunikasi, sering terjadi kesepahaman meskipun penutur berasal dari tempat tinggal yang berbeda. Hal ini merupakan sebuah kewajaran karena



bahasa memiliki persebaran yang, mungkin, tidak diketahui oleh penutur. Ujaran yang dituturkan berasal dari bahasa yang sama, tetapi dialek yang berbeda. Sebagai contoh, bahasa Melayu.

Bahasa Melayu telah lama menjadi bahasa yang tingkat persebarannya sangat luas. Persebarannya tidak hanya ditemukan di Indonesia. Bahasa ini ditemukan sampai ke daerah Madagaskar. Di Provinsi Kepulauan Riau terdapat beberapa dialek bahasa Melayu. Salah satunya adalah dialek Tanjung Balai Karimun. Bahasa ini digunakan masyarakat Tanjung Balai Karimun dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini dijadikan sebagai identitas daerah dan alat berkomunikasi bagi penduduk setempat. Sebagai suatu dialek bahasa Melayu, bahasa Melayu Tanjung Balai Karimun menarik untuk diteliti, apakah bahasa ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa Indonesia, khususnya morfem terikat dan maknanya. Dengan permasalahan bagaimanakah morfem terikat yang digunakan dalam bahasa Melayu dialek Tanjung Balai Karimun, morfem terikat dan maknanya dapat dideskripsikan dalam penelitian ini sehingga menjadi perbendaharaan struktur bahasa Melayu secara umum.

Penelitian tentang morfem terikat bahasa Melayu Riau dialek Tanjung Balai Karimun (BMRDTBK) belum pernah dilakukan. Setakat ini, penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan Wahyuni (2016) yang berjudul "Analisis Morfem Bebas dan Morfem Terikat Bahasa Melayu Dialek Resun, Kecamatan Lingga Utara, Kabupaten Lingga". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat morfem bebas yang berupa bentuk dasar berjumlah 36 morfem, dan morfem terikat berjumlah 36 morfem. Adapun morfem terikat berupa prefiks meliputi *bə-*, *tə-*, *di-*, *kə-*, *mə-*, dan *sə-*. Morfem terikat berupa infiks meliputi *-ər-* dan *-əl-*. Morfem terikat berupa sufiks meliputi *-kan* dan *-nyə*.

Hidayat (2018) melakukan penelitian dengan judul "Kaidah Morfofonemik Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa morfem afiks dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar terdiri atas prefiks yakni {*ba-*}, {*raN-*}, {*ka-*}, {*kaN-*}, {*pa-*}, {*paN-*}, {*sa-*}, {*saN-*}, dan {*N-*} serta infiks {-*N-*}. Tiap-tiap morfem afiks memiliki beberapa wujud konkret berupa morfem ketika bergabung dengan bentuk dasar melalui afiksasi. Morfem {*ba-*} memiliki empat wujud konkret, yaitu {*ba-*}, {*bar-*}, {*bal-*}, dan {*ra-*}. Morfem {*raN-*} memiliki empat wujud konkret berupa {*ran-*}, {*ram-*}, {*raŋ-*}, dan {*rañ-*}. Morfem {*ka-*} hanya memiliki satu wujud konkret, yaitu {*ka-*}. Morfem {*kaN-*} memiliki tujuh wujud konkret, yaitu {*ka-*}, {*kaŋ-*}, {*kam-*}, {*kan-*}, {*kañ-*}, {*kaŋə-*}, dan {*gan-*}. Morfem {*saN-*} memiliki lima wujud konkret berupa {*sa-*}, {*sam-*}, {*san-*}, {*saŋ-*}, dan {*saŋə-*}. Morfem {*sa-*} hanya memiliki satu wujud konkret yakni {*sa-*}. Morfem {*pa-*} hanya memiliki wujud konkret berupa {*pa-*}. Morfem {*paN-*} memiliki delapan wujud konkret berupa {*pa-*}, {*pam-*}, {*pan-*}, {*pañ-*}, {*paŋ-*}, {*paŋə-*}, {*par-*}, dan {*pal-*}. Morfem {*N-*} memiliki enam wujud konkret berupa morfem {*ŋ-*}, {*ñ-*}, {*m-*}, {*n-*}, {*ma*}, dan {*mar-*}. Morfem infiks {-*N-*} memiliki dua wujud konkret berupa {-*n-*} dan {-*m-*}.

Arisnawati (2017) meneliti morfem dengan judul "Deskripsi Morfem Pelaku dalam Bahasa Laiyolo". Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa morfem pelaku dalam bahasa Laiyolo dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: 1) morfem pelaku tindakan sehubungan dengan dasarnya/pusatnya, yaitu: *pabasa* 'pembaca', *pakoek* 'penyulam', *patarenti* 'pengasuh', *palate* 'pelatih', *palonga-longa/panontong* 'penonton'; 2) morfem pelaku profesi sehubungan dengan dasarnya/pusatnya terbagi atas dua, yaitu: a) morfem pelaku profesi melalui jalur pendidikan formal, seperti: *dottorok* 'dokter', *doseng* 'dosen', *wartawang* 'wartawan', *pilok* 'pilot', dan b) morfem

pelaku profesi tidak melalui jalur pendidikan formal, seperti: pamanasu 'koki', sanro 'dukun', tukang 'tukang', pakelung 'penyanyi'; dan 3) morfem pelaku sesuai sifat pada dasarnya/pusatnya, seperti: pavejja 'pemabuk', marellisik 'penjijik', dan pakkonassuang 'pemarrah'.

Abidin (2018) juga melakukan kajian tentang imbuhan dengan judul "Kata Berinfiks pada Struktur Lema Kamus Besar Bahasa Indonesia". Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* terdapat dua puluh kata berinfiks yang dibedakan menjadi empat infiks *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-* dan disusun sebagai lema utama, yaitu *gelembung*, *gelenang*, *geletar*, *geligi*, *gemeletuk*, *gemelugut*, *gemesik*, *gemeretak*, *gemerencang*, *gemerincing*, *gemerlap*, *gemetar*, *gemuntur*, *gemuruh*, *gerigi*, *serabut*, *seruling*, *sinambung*, *telingkah*, dan *telunjuk*. Kata *gerisik* dalam kamus tersebut bermakna dasar yang sama dengan bentuk jadian *gemesik* meskipun tidak ditemukan kata *geresik* sebagai bentuk dasar *gemesik*, sedangkan *gerincing* merupakan bentuk dasar *gemerencing* kendatipun tidak ditemukan kata *gerencing* karena pada lema *gemerincing* diberi padanan kata *gemerencing* untuk mengacu bentuk yang dipakai. Sementara itu, kata *seruling* yang seharusnya merupakan bentuk derivasi dari kata *suling* dalam kamus tersebut malah dijadikan salah satu makna dari lema *suling*.

Penelitian ini dilakukan dengan teori morfologi. Menurut Tarigan, (2009), morfem adalah unsur yang terkecil yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran sesuatu bahasa. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa morfem merupakan unsur terkecil yang mengandung pengertian dalam setiap ujarannya. Semua imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta kombinasi awalan, dan akhiran) tergolong sebagai morfem terikat. Afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat bila ditambahkan pada bentuk yang lain akan mengubah makna gramatikalnya. Muslich (2010) menyatakan bahwa afiks atau imbuhan adalah bentuk atau morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata.

Putrayasa (2008) menyatakan bahwa afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa afiks bisa dikelompokkan menjadi beberapa jenis antara lain:

1. Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk kata dasar. Sebagai contoh, *men-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*, dan *se-*.
2. Infiks (sisipan) yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Sebagai contoh *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*.
3. Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk kata dasar. yang terdapat pada kata *-an*, *-kan*, dan *-i*.
4. Simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Contoh tersebut terdapat dalam bahasa Inonesia nonstandar seperti *kopi* menjadi *ngopi*, *soto* menjadi *nyoto*, *sate* menjadi *nyate*, *kebut* menjadi *ngebut*.
5. Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur (kombinasi afiks), yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar, seperti *ke-an* pada kata *keberhasilan*, *keadaan*, dan *kemahiran*; *ber-an* pada kata *bersamaan*, *beranggapan*, dan *berlarian*; *peng-an* pada kata *penglihatan*, *penghasilan*, dan *pengguguran*; dan *per-an* pada kata *persatuan*, *permusuhan*, dan *perdamaian*.

Chaer (2008) mengatakan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna, kata terkecil berarti "satuan" itu tidak dapat dianalisis menjadi

lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya. Kata adalah satuan bentuk terkecil (dari kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Chaer (2008:86) berpendapat bahwa kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa sebab kata itulah perwujudan bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran dalam pelaksanaan bahasa. Hubungan *morfem* dan *kata* sangat erat sekali karena bila tidak ada kata, tidak ada morfem begitu juga sebaliknya, bila tidak ada morfem tidak akan ada kata.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Meleong, 2005). Data penelitian berupa tuturan yang diucapkan masyarakat Tanjung Balai Karimun. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pancing, wawancara, dan pencatatan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan data ke dalam bentuk dan makna morfem terikat, dan menyimpulkannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Prefiks BMRDTBK

Berdasarkan teori, prefiks merupakan pembubuhan yang terletak di awal kata dasar. Pada BMDTBK ditemukan beberapa prefiks yang melekat pada kata.

3.1.1 Prefiks Morf *be-*

Prefiks *be-* + kata dasar yang diawali /b/. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.

- a) *be-* + *bual* = *bebual* 'bercerita'
Sinilah dudok dulu kite bebual.
'Sinilah duduk dulu kita berbicara.'
- b) *be-* + *bini* = *bebini* 'beristri'
Abang aku babini deŋan oRaŋ Batak.
'Abang aku beristri dengan orang Batak.'
- c) *be-* + *bisək* = *berbisik*
Bebisək ape mike bedue tu?
'Berbisik apa kalian berdua.'

Pada contoh tersebut, pelekatan prefiks morf *be-* BMDTBK berbeda dengan pelekatan prefiks pada bahasa Indonesia morf *ber-*. Pada kata pelekatan prefiks morf juga berbeda, terjadi penghilangan bunyi/r/ pada pelekatan prefiks morf *be-* BMDTBK. Contoh pada kata '*berbisik*' terjadi penghilang fonem /r/ di akhir kata menjadi *bebisək*.

3.1.2 Prefiks Morf *te-*

Prefiks *te-* + kata dasar yang diawali /c/. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.

- a) *te-* + *cece* = *tecece* 'tercecer'
Agakñā duet aku tecece di pasa tadi

‘Mungkin uang aku tercecce di pasar tadi’

b) *te-* + *campa?* = *tecampa?* ‘terjatuh’

*Pegang betul-betul gelas tu, kaRaŋ takut **tecampa?***

‘Pegang betul-betul gelas itu, nanti takut terjatuh’

Pada contoh tersebut, pelekatan prefiks alomorf *te-* dalam BMDTBK pada kata *tecampa?* terjadi perubahan fonem, yakni pada kata *tecampa?*, /k/ berubah menjadi /ʔ/. Perbedaan terjadi pada penulisan kata, tetapi bermakna sama. Makna ini sama dengan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Kata ini dimaknai sama dengan kata *terjatuh* ‘tidak sengaja’ atau ‘dalam keadaan’.

3.1.3 Prefiks Morf *MeN-*

a. Alomorf *Me-*

Prefiks *me-* + kata dasar yang diawali /m/ menghasilkan alomorf *me-*. Contoh kata *me-* + *manjə* = *memanjə* ‘memanjakan’ dalam kalimat sebagai berikut.

- *Jaŋan sukə **memanjə** ana?*
‘Jangan suka memanjakan anak’

Pada contoh tersebut afiksasi *me-* pada BMDTBK terdapat kata *memanjə*, sedangkan dalam bahasa Indonesia terjadi penambahan fonem yakni menjadi *memanjakan*.

b. Alomorf *Meny-*

Peneliti menemukan BMRDTBK memiliki alomorf *meny-* yakni sebagai proses perubahan dari unsur morf *meN-*, yang berawal dengan /s/. *N-* menjadi *nye* dan fonem /s/ luluh. Sebagai contoh, /s/ pada kata *menyusah* ‘menyusah’, *menyəkət* ‘membatas’, dan *menyada* ‘menyadar’. Prefiks *meny-* + kata dasar yang diawali /s/, menghasilkan alomorf *meny-* dan /s/ menjadi luluh. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.

- *Kite tak boleh **meñusah** oraŋ lain*
‘Kita tidak boleh menyusahkan orang lain’

Pada contoh tersebut, prefiks alomorf *meny-* pada BMDTBK terdapat kata *meñusah*, sedangkan dalam bahasa Indonesia terjadi penambahan fonem yakni menjadi *menyusahkan*.

3.1.4 Prefiks Morf *PeN-*

a. Alomorf *Per-*

BMRDTBK memiliki alomorf *pe-* yakni sebagai proses perubahan dari unsur *per-*, yang bersuku awal /er/. *Per-* + kata dasar yang bersuku awal /er/ menghasilkan alomorf *pe-*. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.

- *Bapak Ayu **pekəjə** pabrek*
‘Ayah Ayu pekerja pabrik’

Pada contoh tersebut, dalam BMRDTBK pelekatan prefiks alomorf *pe-* kata *pekəjə* terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /ə/. Kata yang sebenarnya pada pelekatan prefiks alomorf *pe-* dalam bahasa Indonesia ‘pekerja’ menjadi *pekəjə*.

b. Alomorf *Peny-*

Dalam BMRDTBK ditemukan alomorf *peny-* yakni sebagai proses perubahan dari unsur *peN-*, yang berawalan dengan /s/. Bunyi *N-* menjadi *nye* dan fonem /s/ luluh. Sebagai contoh, /s/ yang terjadi pada *sayan* 'sayang'. *Peny-* + kata dasar yang diawali /s/ menghasilkan alomorf *peny-*. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.

- *Paliŋ penyayan kuceŋ.*
'Sangat menyayang kucing'

Pada contoh tersebut, pelekatan prefiks alomorf *peny-* dalam BMRDTBK, kata *penyayan* terdapat perubahan pada awalan fonem /p/ diganti menjadi /m/ pada kata dasar.

3.1.5 Prefiks Morf *se-*

Dalam BMRDTBK ditemukan bahwa prefiks *se-* tidak memiliki morf sebagai proses perubahan dari unsur lain. Prefiks ini muncul apabila kata dasar yang dilekatkan yang berawalan dengan /p/, /s/, /t/, dan /u/ seperti pada kata *sepaet* 'sepahit', *sesaba* 'sesabar', *setau* 'setahu', dan *seumah* 'serumah'. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.

- *Rasaŋa samə sepaet buah periya.*
'Rasanya sama sepahit buah pare'

Pada contoh tersebut, pelekatan prefiks morf *be-* dalam BMRDTBK kata *sepahit* terdapat penghilangan fonem /h/, dan /i/ menjadi penambahan fonem /e/ yakni *sepaet*. Kata yang sebenarnya pada pelekatan prefiks morf *se-* pada bahasa Indonesia 'sepahit' menjadi *sepaet*.

- *Ta? adə oraŋ sesaba, Ma? Aku*
'Tidak ada orang sesabar Ibu aku'

Pada contoh tersebut, pelekatan prefiks morf *se-* kata *sesabar* terjadi penghilangan fonem /r/ menjadi *sesaba*. Contoh tersebut menunjukkan bahwa pada kata *sesabar* terjadi penghilang fonem /r/ di akhir kata menjadi *sesaba*.

3.1.6 Prefiks Morf *di-*

Dalam BMRDTBK, prefiks *di-* tidak memiliki morf sebagai proses perubahan dari unsur lain. Prefiks ini muncul apabila kata dasar yang dilekatkan bunyi [d], [l], [p], dan [r]. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kata *didəŋa* 'didengar', *diləŋga* 'dilanggar', *dipinŋet* 'dipingit', *diRasə* 'dirasa', dan *direpet* 'dimarahi'.

1. *Di-* + kata dasar yang diawali /d/. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.
Ta? usah didəŋa cakap oraŋ macam
'jangan didengar omongan orang seperti itu'
2. *Di-* + kata dasar yang diawali /l/. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.
Ade kuceŋg mati diləŋga lori
'Ada kucing mati dilanggar lori'

Pelekatan prefiks morf *di-* pada kata *didengar* terjadi penghilangan fonem /r/ menjadi *didəŋa*. Kata *didengar* terjadi penghilang fonem /r/ di akhir kata menjadi *didəŋa*.

3.2 Infiks BMRDTBK

Berdasarkan teori, infiks (sisipan) adalah pembubuhan yang berada di tengah kata dasar. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa infiks pada BMRDTBK. Data berinfiks [-*el-*], [-*em-*], dan [-*er-*].

3.2.1 Infiks Morf -*el-*

Terdapat infiksasi morf -*el-* BMRDTBK.

a) -*el-* + *tunjo*? = *telunjo*? ‘telunjuk’. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.

*Jari **telunjo**? Abang luka kena pisau?*
‘Jari telunjuk Abang luka kena pisau?’

b) -*el-* + *tunƙop* = *telunƙop* ‘telungkup’. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.

*Dah siap nyuci piring **telunƙop** bia cepat kareng.*
‘Selesai mencuci piring ditelungkupkan biar cepat kering’

Contoh tersebut menunjukkan pelekatan infiks morf -*el-* pada kata dasar *tunjo*² menjadi *telunjo*². Di dalamnya terjadi proses perubahan /k/ menjadi /ʔ/. Setelah pelekatan infiks -*el-* terjadi perubahan makna dari yang sebenarnya.

3.2.2 Infiks morf -*em-*

Infiksasi morf -*em-* terdapat di dalam BMRDTBK.

a) -*em-* + *gəta* = *geməta* ‘gemetar’. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.

Badan aku **geməta** dari tadi pagi.
‘Badan aku gemetar dari tadi pagi’

b) -*em-* + *guRoh* = *gəmuRoh* ‘gemuruh’

*Matikan tipi tu kuat bunyi **gəmuRoh** pəte.*
‘Matikan Televisi itu kuat bunyi gemuruh petir’

Pada contoh (a), pada pelekatan infiks morf -*em-* pada kata dasar *gəta* menjadi *geməta* ‘gemetar’ terjadi proses perubahan /r/ menjadi /a/ di akhir kata. Jadi, pelekatan infiks -*em-* pada BMRDTBK mengubah makna yang sebenarnya setelah infiks pada kata dasar.

3.2.3 Infiks morf -*er-*

Infiks -*er-* ditemukan **dalam** BMRDTBK. Contoh kata *seruling* -*er-* + *sulij* = *serulij* ‘seruling’.

- *Bapak maen **serulij***
‘Bapak bermain seruling’

Contoh tersebut menunjukkan pelekatan infiks morf -*er-* pada BMRDTBK kata dasar *suling* + pelekatan infiks -*er-* menjadi *serulij*. Jadi, pelekatan infiks -*er-* pada kata dasar BMRDTBK mengubah makna yang sebenarnya dari bentuk dasar nomina menjadi verba. Berdasarkan tiga kata yang berbeda dari contoh infiks tersebut, disimpulkan dalam BMRDTBK, infiks -*el-*, -*em-*, dan -*er-* tidak memiliki perbedaan dengan infiks bahasa Indonesia.

3.3 Sufiks BMRDTBK

Sufiks (akhiran) adalah imbuhan yang terletak di akhir kata dasar (Ramlan, ...). Dalam BMRDTBK ditemukan beberapa sufiks, yaitu *-an*, *-kan*, dan *-nye*. Kata bersufiks dapat berbentuk kalimat perintah, permintaan, pernyataan, dan pertanyaan.

3.3.1 Sufiks Morf *-an*

Dalam BMRDTBK sufiks *-an* tidak memiliki morf sebagai proses perubahan dari unsur lain, yang berawalan dengan /a/, /g/, /, /k/ dan /m/. sebagai contoh, kata *anjatan* 'angkatan', *gelaan* 'gelaran', *kumpolan* 'kumpulan', dan *maenan* 'mainan'. Satu contoh *-an* + *angkat* = *anjatan* 'angkatan' dapat mewakili sebagai berikut.

- *Ambe? jurusan Anjatan Darat aja tamat sekolah SMA*
'Ambil jurusan Angkatan Darat aja tamat sekolah SMA'

Dalam contoh tersebut, pelekatan sufiks morf *-an* pada BMRDTBK tidak ada perbedaan dengan pelekatan sufiks *-an* pada bahasa Indonesia. Sufiks *-an* tidak mengubah makna.

3.3.2 Sufiks Morf *-kan*

Dalam BMRDTBK, sufiks *-kan* tidak memiliki morf sebagai proses perubahan dari unsur lain. Sufiks ini muncul pada kata dasar yang dapat dilekatkan semua fonem. /a/, /b/, /g/ pada kata *ajakan* 'ajarkan', *badakan* 'bedakan', dan *gulonkan* 'gulungkan'. Contoh *-kan* + *aja* = *ajakan* 'ajarkan' dalam kalimat sebagai berikut.

- *Abang ajakan Adek tu belajar.*
'Abang ajarkan Adek belajar'

Pada contoh tersebut, pelekatan sufiks *-kan* pada BMRDTBK pelekatan sufiks *-kan* pada kata *ajarkan* terjadi proses penghilangan fonem /r/, tetapi tidak mengubah makna.

3.3.3 Sufiks Morf *-nye*

Dalam BMRDTBK terdapat sufiksasi *-nye* yang tidak memiliki morf sebagai proses perubahan dari unsur lain. Sufiks ini muncul pada kata dasar yang dapat dilekatkan semua fonem. Sebagai contoh, fonem /c/, /i/, /k/, dan /s/ dalam kata *ca?apñə* 'cakapnya', *isiñə* 'isinya', *katəñə* 'katanya', *sapuñə* 'sapunya', dan *səmuəñə* 'semuanya'.

1. *-nye* + kata dasar yang dilekati /c/. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.
Ta? səsuai deñan ca?apñə.
'Tidak sesuai dengan omongannya'
2. *-nye* + kata dasar yang dilekati /i/. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.
BeRapə bañə? isiñə?
'Berapa banyak isinya?'

Pada contoh tersebut, pelekatan sufiks *-nye* pada kata dasar *sapu* menjadi *sapuñə* sama dengan kata bahasa Indonesia *sapunya*. Jadi, pelekatan sufiks *-nye* pada kata *sapuñə* terjadi proses perubahan fonem /a/ menjadi /ə/ di akhir kata, tetapi tidak mengubah makna.

3.4 Konfiks BMRDTBK

Konfiks adalah imbuhan yang terletak di awal dan di akhir kata dasar (Ramlan, 2001). Berdasarkan penelitian ditemukan beberapa pengimbuhan konfiks yang melekat pada BMRDTBK. Data konfiks yang ditemukan dalam BMRDTBK [*ke-an*]. Berdasarkan kelas kata yang selalu digunakan masyarakat Tanjung Balai Karimun dalam berkomunikasi masyarakat yaitu verba, nomina, dan keterangan.

Konfiks *ke-an* terdapat pada BMRDTBK yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Sebagai contoh,

1. *ke-an* + kata dasar /p/, dan /s/. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.
*Die saket karena **kepenatan**.*
'Dia sakit karena kecapekan'
2. *ke-an* + *sənaŋ* = *kəsənaŋan* 'kesenangan'
*Tak boleh iri dengan **kəsənaŋan** oRaŋ laen.*
'Tidak boleh iri dengan kebahagiaan orang lain'

Pada contoh tersebut terdapat perubahan fonem setelah pelekatan simulfiks *ke-an* yakni pada kata dasar *senang* pada kata tersebut terjadi proses nasalisasi /ŋ/ yakni *sənaŋ* setelah pelekatan konfiks *ke-an* menjadi *kəsənaŋan*.

3.5 Simulfiks BMRDTBK

Berdasarkan teori, simulfiks adalah afiks yang tidak berbentuk suku kata dan ditambahkan atau dileburkan pada dasar. Berdasarkan penelitian ditemukan beberapa simulfiks yang melekat pada BMRDTBK. Simulfiks tersebut adalah [*be-an*], [*di-kan*], dan [*se-nye*].

3.5.1 Simulfiks *be-kan*

Simulfiks *be-kan* terdapat dalam BMRDTBK yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Sebagai contoh, *be-kan* + kata dasar /j/. Contoh kata *be-kan* + *jəmo* = *bejəmokan* 'berjemur' dalam kalimat sebagai berikut.

- *Dah **bejəmokan** baju dekat dalam ember tu?*
'Sudah dijemur baju di dalam ember itu?'

Kalimat tersebut adalah contoh pelekatan simulfiks *be-kan* yang terdapat pada BMRDTBK. Kata *bejəmokan* setelah dideskripsikan ke bahasa Indonesia menjadi 'dijemur' menggunakan pelekatan simulfiks *di-kan*. Pada kata dasar *jemur* terjadi penghilangan fonem /r/ di akhir kata menjadi *jəmo*, dan perubahan fonem /u/ menjadi /o/. Jadi, penggunaan simulfiks *be-kan* selalu digunakan masyarakat Tanjung Balai Karimun dalam bentuk percakapan sehari-hari, tepatnya dalam bentuk pertanyaan.

3.5.2 Simulfiks *di-kan*

Simulfiks *di-kan* digunakan dalam BMRDTBK. Sebagai contoh, kata *basuhkan*, *dilemparkan*, dan *digunakan*. Contoh kata dalam kalimat sebagai berikut.

- a) *di-kan* + *basuh* = *basuhkan* 'dicuci'
*Piring tu **dibasuhkan!***
'Piring itu dicuci!'

- b) *di-kan* + lempa = dilempakan ‘dilempar’
Tak usah dilempakan kaRaŋ pecah!
‘Jangan dilempar nanti pecah!’
- c) *di-kan* + gunə = digunəkan ‘digunakan’
Masih bisa digunəkan ta? usah dibuaŋ.
‘Jangan dibuang masih bisa digunakan’

Jadi, simulfiks *di-kan* dalam BMRDTBK menggunakan semua fonem pada pelekatan simulfiks *di-kan*. Perubahan fonem sama dengan yang terdapat dalam kata setelah ditranskrip ke bahasa Indonesia.

3.5.3 Simulfiks *se-nye*

Simulfiks *di-kan* digunakan dalam BMRDTBK sebagai bahasa sehari-hari. Sebagai contoh, *se-nye* + kata dasar /b/ berikut.

- *Aku bise toloŋ sebiŋaŋə aku aŋə.*
‘Aku bisa tolong sebisanya aku saja’

Pada contoh tersebut, pelekatan simulfiks *se-nye* dalam BMRDTBK, menyebabkan terjadi perubahan fonem pada akhir kata. Kata dasar *bisa* setelah dilekatkan simulfiks *se-nye* yakni *sebiŋaŋə*. Hal ini sama an terjadi di dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak mengubah makna.

3.6 Makna Morfem Terikat BMRDTBK

3.6.1 Makna Prefiks *be-* BMRDTBK

Sama dengan makna *ber-* dalam bahasa Indonesia, salah satu makna *ber-* dalam BMRDTBK adalah ‘suatu perbuatan yang aktif’, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek. Makna ini umumnya mendapat kata berprefiks *be-* yang bentuk dasarnya berupa pokok kata dan kata kerja. Sebagai contoh,

- *Bapa? suRoh Kakak bəkəjə di Rumah Sakit*
‘Ayah menyuruh Kakak untuk bekerja di Rumah Sakit’

3.6.2 Makna Sufiks *-an* BMRDTBK

Berdasarkan data, ditemukan berbagai makna sufiks *-an* dalam BMRDTBK. Semua sufiks *-an* memiliki makna yang sama dengan sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia. sebagai conoth, berikut makna sufiks *-an* yang berarti ‘tiap-tiap’.

- *Aku itoŋ bulanan sewə umah*
‘Aku hitungan bulanan sewa rumah’

3.6.3 Makna konfiks *ke-an* BMRDTBK

Berdasarkan data, makna sufiks *ke-an* dalam BMRDTBK juga memiliki makna yang sama dengan konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, berikut konfiks *ke-an* yang bermakna ‘hal’.

- *Kəbaikan oRang harus selalu kite hargai.*

‘Kebaikan orang harus selalu kita harga’

3.6.4 Makna Simulfiks *be-kan* BMRDTBK

Berdasarkan data, makna simulfiks *be-kan* dalam BMRDTBK juga memiliki makna yang sama dengan simulfiks *ber-kan* dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, berikut kata bersimulfiks *be-kan* bermakna ‘saling.

- Aku tejo? *bəpandanʔan* təRos Bella dəjan Randi
‘Aku melihat Bella dan Randi terus berpandangan’

4 Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan morfem terikat sangat banyak ditemukan dalam ujaran masyarakat Tanjung Balai Karimun. Morfem terikat bahasa Melayu Riau dialek Tanjung Balai Karimun sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan. Hal ini disebabkan oleh adanya satuan-satuan kata tertentu yang memang sudah terbentuk dan ditentukan. Morfem terikat yang terdapat pada percakapan masyarakat Tanjung Balai Karimun hampir sama dengan morfem terikat yang ada pada percakapan bahasa Indonesia. Hanya saja ada fonem-fonem tertentu yang membedakan tulisan dan pengucapannya. Terdapat lima jenis morfem terikat yang terdapat pada bahasa Melayu dialek Tanjung Balai Karimun yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks. Makna morfem terikat tersebut adalah ‘perbuatan yang aktif’, ‘dalam keadaan’, ‘seperti yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘aspek perfektif’, ‘ketidaksengajaan’, ‘ketiba-tibaan’, ‘kemungkinan’, ‘paling’, ‘proses’, ‘perbuatan yang aktif lagi transitif’.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2018). Kata Berinfiks pada Struktur Lema Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jurnal Metalingua, Volume 16*, 117–132.
- Arisnawati, N. (2017). Deskripsi Morfem Pelaku dalam Bahasa Laiyolo. *Jurnal Sawerigading, Volume 23*, 139–150.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, R. (2018). Kaidah Morfonemik Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar. *Jurnal Genta Bahtera, Volume 4 N*, 11–22.
- Meleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrayasa, I. B. (2008). *Kajian Morfologi Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Jogjakarta: CV. Karyono.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, M. (2016). *Analisis Morfem Bebas Dan Morfem Terikat Bahasa Melayu Dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga*. Universitas Raja Ali Haji.